

Implementasi Habitulasi Ritual Agama dalam Mengatasi Kenakalan Remaja di SMP N 1 Mertoyudan dan SMP N 3 Satu Atap Kaliangkrik Kabupaten Magelang

Atik Dwi Lestari¹, Oktio Frenki Biantoro²

Universitas Islam Negeri Salatiga, Indonesia

Email: atikdwi1estari87@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi habitulasi ritual agama dalam menanggulangi kenakalan remaja di SMP N 1 Mertoyudan dan SMP N 3 Satu Atap Kaliangkrik. Fokus utamanya meliputi bentuk habitulasi yang dijalankan, perbedaan pendekatan antar sekolah, serta faktor penghambat dan pendukungnya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif naturalistik dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data dikumpulkan dari 12 informan utama, terdiri atas kepala sekolah, guru PAI, wali kelas, dan siswa yang dipilih secara purposive berdasarkan keterlibatan mereka dalam kegiatan keagamaan. Analisis dilakukan dengan pendekatan triangulasi dan teori-teori pendidikan karakter serta kontrol sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat penurunan signifikan kasus kenakalan, dari rata-rata 7 kasus per semester menjadi 2 kasus setelah program berjalan. Habitulasi seperti salat dhuha, pembacaan Asmaul Husna, infaq harian, dan kajian pagi menjadi kunci keberhasilan. Faktor pendukung utama adalah kolaborasi sekolah dengan orang tua serta keteladanan guru, sedangkan kendala utama berasal dari kurangnya motivasi intrinsik siswa dan tantangan geografis. Temuan dikuatkan oleh kutipan langsung siswa dan guru. Studi ini menyimpulkan bahwa habitulasi ritual agama efektif sebagai strategi preventif kenakalan remaja dan merekomendasikan penguatan sinergi sekolah-orang tua serta pelatihan rutin bagi guru.

Kata Kunci: *Implementasi, Habitulasi, Ritual, Agama, Kenakalan, Remaja*

PENDAHULUAN

Pendidikan saat ini dihadapkan pada kemerosotan karakter yang dibarengi dengan kemajuan teknologi di era digital. Dampak dalam hal ini adanya krisis moral yang dialami oleh peserta didik, utamanya anak-anak yang sedang beranjak dewasa atau peserta didik di jenjang Sekolah Menengah Pertama (Albi, 2022). Masyarakat pada umumnya cenderung menganggap bahwa kesuksesan peserta didik dilihat berdasarkan kecerdasan intelektual saja, padahal itu tidak bisa mewakili keseluruhan kemampuan yang dimiliki oleh peserta didik (Assingily & Hardiyati, 2019). Hal ini dapat dilihat dari perilaku dan sikap sopan santun peserta didik yang mulai memudar, budaya senyum, sapa dan salam juga mulai hilang, mereka mulai enggan hanya sekedar untuk menyapa guru. Banyak lulusan sekolah yang cerdas secara intelektual akan tetapi memiliki moral dan sopan santun yang kurang baik, karena minimnya pendidikan karakter yang diterapkan di sekolah. Oleh karena itu perlunya menyeimbangkan antara kecerdasan intelektual dan moral yang baik di sekolah (Anis Nahdiyah, Muhammad Hanif, Indra Musthofa, 2021). Salah satu upaya yang dilakukan dalam pembentukan karakter peserta didik adalah dengan habitulasi ritual agama yang dilakukan di sekolah.

Habitulasi ritual agama adalah pembiasaan yang dilakukan secara berulang-ulang terhadap perilaku yang berkaitan dengan ritual keagamaan sehingga menjadi kebiasaan baik

(*habit*) dan pada akhirnya terbentuklah karakter seseorang atau komunitas tertentu (Muhammad Zuhri, 2011). Harapan tersebut dapat menciptakan iklim sekolah yang positif dan pembentukan karakter yang baik. Adanya pembiasaan-pembiasaan yang positif diharapkan mampu melatih peserta didik untuk berperilaku dan bersikap agamis dalam kehidupan sehari-hari (Susilowati, 2018). Habituaasi ritual agama di sekolah tercipta dari sebuah pembiasaan yang dilakukan secara terus menerus dan berlangsung lama sehingga memunculkan perilaku atau kesadaran dalam bersikap yang mencerminkan nilai-nilai religius (Fathurrohman, 2015).

Habituaasi ritual agama yang ada di sekolah ada bermacam-macam antara lain salat dhuha dan asmaul husna. Hal ini bisa dilaksanakan dengan kontinyu, akan tetapi bukan sebagai aturan yang harus dipatuhi dalam lingkungan sekolah, namun harus dilahirkan dari lingkungan yang saling mendukung dalam menjalankan hal tersebut secara sukarela tanpa paksaan (Daryanto & Tarno, 2015). Implementasi Habituaasi ritual agama sangat perlu diwujudkan di lingkungan sekolah untuk membentuk karakter peserta didik. Karakter yang baik menghasilkan perilaku yang baik pula. Semakin majunya teknologi, mengakibatkan berkurangnya pegangan pada nilai-nilai agama, karena anak lebih sering berinteraksi terhadap benda-benda elektronik seperti HP, Laptop, Tablet dan alat komunikasi lain ketimbang duduk bersama guru mereka. Pendidikan agama memiliki peranan penting dalam membentuk karakter, moral dan kepribadian peserta didik sehingga bisa meminimalisir kenakalan remaja yang semakin mengkhawatirkan (Absori, Muhammad Husnur Rafiq, 2024)

Kenakalan Remaja menjadi permasalahan yang serius dan butuh penanganan secara khusus. Masa remaja merupakan transisi dari umur 12-23 tahun baik untuk laki-laki maupun perempuan. Pada usia tersebut adalah masa anak-anak menginjak pada Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Sekolah Menengah Atas (SMA). Peserta Didik akan mudah terpengaruh oleh lingkungan sekitar baik yang bersifat positif maupun lingkungan yang bersifat negatif (Muhammad Rizki, Sholahudin Al-Bisyry, 2023). Beberapa kenakalan remaja yang sering dilakukan antara lain: perkelahian, dan ketidakpatuhan terhadap peraturan karena jiwanya yang masih labil sehingga sangat mudah terpengaruh hal-hal yang tidak sesuai dengan aturan.

Berdasarkan uraian di atas peneliti tertarik untuk meneliti di SMP N 1 Mertoyudan Dan Juga Di Smp N 3 Satu Atap Kaliangkrik. Dari kedua Sekolah tersebut pastinya ada perbedaan, serta komparasinya dari faktor yang menghambat dan mendukung di kedua sekolah tersebut. SMP N 1 Mertoyudan Merupakan Satu Dari Beberapa Sekolah Menengah Pertama Yang Berada Di Kecamatan Mertoyudan. Sedangkan Smp N 3 Satu Atap Kaliangkrik Merupakan sekolah Menengah Pertama yang berada di Kabupaten Magelang tepatnya di Kecamatan Kaliangkrik. Perbedaan lokasi di daerah perkotaan dan pedesaan serta kondisi masyarakat yang berbeda menarik peneliti untuk mengkaji lebih dalam implementasi habituaasi ritual agama dalam mengatasi masalah kenakalan remaja di kedua sekolah tersebut.

METODE

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif naturalistik dengan desain studi kasus komparatif dan deskriptif. Penelitian dilaksanakan di SMP N 1 Mertoyudan dan SMP N 3 Satu Atap Kaliangkrik pada periode Februari hingga Mei 2025. Subjek penelitian mencakup kepala sekolah, guru Pendidikan Agama Islam (PAI), wali kelas, serta siswa kelas

VIII dan IX yang beragama Islam dan aktif dalam kegiatan keagamaan. Secara keseluruhan, terdapat 12 informan yang dipilih secara purposive, terdiri dari 2 kepala sekolah, 2 guru PAI, 2 wali kelas, dan 6 siswa. Pemilihan informan mempertimbangkan tingkat keterlibatan dan pemahaman mereka terhadap program habituasi ritual agama yang dijalankan di sekolah.

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri, yang didukung dengan pedoman observasi dan wawancara yang telah divalidasi secara konseptual. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara langsung dengan mengikuti aktivitas keagamaan di sekolah, guna memahami secara mendalam proses pembiasaan yang diterapkan. Wawancara dilakukan secara mendalam terhadap para informan untuk menggali persepsi, pengalaman, dan tanggapan mereka terhadap habituasi yang berlangsung. Dokumentasi mencakup pengumpulan foto kegiatan, video proses ibadah, serta arsip atau catatan sekolah yang relevan.

Validitas data diperoleh melalui teknik triangulasi sumber dan metode, serta pengecekan anggota (*member check*) untuk memastikan akurasi informasi. Reliabilitas dijaga dengan penyusunan dokumentasi yang sistematis, penggunaan catatan lapangan yang rinci, serta konsistensi dalam teknik pengumpulan dan analisis data. Data dianalisis secara induktif dan tematik melalui tiga tahap: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Proses analisis didukung oleh integrasi teori habitus dari Pierre Bourdieu untuk menjelaskan pembentukan disposisi religius siswa; teori kontrol sosial dari Travis Hirschi untuk menganalisis pengaruh ikatan sosial terhadap penurunan kenakalan; serta teori pembelajaran sosial dari Albert Bandura yang menggarisbawahi pentingnya modeling dan motivasi dalam proses habituasi. Pendekatan ini memungkinkan peneliti memperoleh gambaran yang menyeluruh, kontekstual, dan kredibel mengenai implementasi habituasi ritual agama dalam mengatasi kenakalan remaja di kedua sekolah yang diteliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi Habituasi Ritual Agama Dalam Mengatasi Kenakalan Remaja

Implementasi habituasi ritual agama di dua SMP di Kabupaten Magelang dapat dianalisis melalui kerangka teori habitus Bourdieu, yang menekankan bahwa tindakan manusia terbentuk melalui struktur disposisional yang tertanam sejak dini dan menjadi bagian dari “*natur kedua*” individu. Program pembiasaan seperti membaca Asmaul Husna dan salat berjamaah setiap hari bukan sekadar kegiatan rutin, tetapi membentuk disposisi religius siswa secara tidak sadar. Habitus yang terbentuk melalui praktik ritual berulang ini merupakan hasil internalisasi struktur sosial religius sekolah, sekaligus berfungsi mereproduksi nilai-nilai religius yang telah melekat secara kultural.

Sekolah sebagai medan sosial (*field*) memainkan peran krusial dalam pembentukan habitus religius ini. Melalui pendekatan sistemik dan pelibatan seluruh elemen sekolah (guru PAI, guru mata pelajaran lain, dan kepala sekolah), struktur objektif sekolah dikondisikan untuk membentuk habitus yang mendukung karakter islami. Seiring waktu, siswa tidak hanya meniru perilaku religius karena aturan, melainkan mulai menghidupi nilai tersebut sebagai disposisi batin, sejalan dengan pernyataan Bourdieu bahwa habitus bersifat tahan lama dan

mampu melintasi konteks. Namun, dalam beberapa kasus, seperti motivasi siswa yang masih ekstrinsik, ditemukan gejala hysteresis, yaitu ketidaksesuaian antara habitus dan konteks yang terus berubah.

Dari perspektif teori pembelajaran sosial Bandura, proses pembentukan karakter melalui habituasi ritual agama sangat bergantung pada keberadaan model yang relevan. Guru dan teman sebaya menjadi model perilaku religius yang diamati, ditiru, dan dimodifikasi oleh siswa. Aspek modeling ini sangat tampak ketika siswa diberi kesempatan bergiliran memimpin kegiatan, yang selain menumbuhkan tanggung jawab, juga membangun self-efficacy. Perasaan mampu dan kepercayaan diri ini akan memperkuat motivasi siswa untuk menjalankan praktik keagamaan secara berkelanjutan.

Bandura juga menekankan pentingnya motivasi dan reinforcement. Dalam konteks sekolah, dukungan dan pengakuan dari guru serta teman sebaya menjadi bentuk reinforcement sosial yang memperkuat perilaku positif siswa. Ini menjelaskan mengapa sebagian besar siswa menunjukkan antusiasme dalam mengikuti program, meskipun beberapa masih melakukannya karena kepatuhan terhadap aturan (external regulation). Untuk mengatasi hal ini, sekolah dapat mengembangkan strategi untuk memindahkan motivasi dari ekstrinsik menjadi intrinsik, sebagaimana ditekankan oleh teori motivasi kontemporer Self-Determination Theory (Ryan & Deci, 2020).

Sementara itu, dari kaca mata fungsionalisme Durkheim, ritual keagamaan di sekolah memainkan fungsi sosial yang sangat penting dalam menciptakan solidaritas kolektif dan memperkuat ikatan sosial di antara siswa. Salat berjamaah dan pembacaan Asmaul Husna menciptakan "efeverensi kolektif", yaitu pengalaman emosional bersama yang memperkuat rasa memiliki terhadap komunitas sekolah. Melalui partisipasi dalam ritual ini, siswa meneguhkan identitas mereka sebagai bagian dari komunitas religius sekolah, sehingga meningkatkan keterlibatan dan menurunkan kecenderungan terhadap perilaku menyimpang.

Ritual juga berfungsi sebagai sarana transmisi nilai. Dalam konteks ini, nilai-nilai kejujuran, kedisiplinan, dan rasa tanggung jawab ditanamkan secara implisit melalui keterlibatan siswa dalam kegiatan keagamaan. Ini selaras dengan pandangan Djamarah (2000) dan Samani & Hariyanto (2011), yang menyatakan bahwa habituasi adalah metode pendidikan nilai yang sangat efektif karena melibatkan pengalaman langsung dan pengulangan. Maka, proses habituasi tidak hanya membentuk perilaku tetapi juga nilai-nilai internal yang menjadi bagian dari karakter siswa.

Ketika ditinjau melalui teori kontrol sosial Hirschi, pelaksanaan habituasi ritual agama turut memperkuat empat elemen utama pengendalian sosial: attachment (kelekatan pada guru dan teman), commitment (komitmen terhadap kegiatan sekolah), involvement (keterlibatan dalam aktivitas positif), dan belief (kepercayaan terhadap nilai-nilai religius). Semua elemen ini terbukti mampu menurunkan potensi kenakalan remaja sebagaimana disampaikan guru dan siswa dalam laporan observasi dan wawancara.

Namun demikian, hasil evaluasi juga menunjukkan bahwa keberhasilan program sangat bergantung pada dukungan struktural dan kesesuaian konteks. Keterbatasan ruang dan motivasi yang belum sepenuhnya intrinsik menjadi tantangan yang perlu diselesaikan. Dalam

konteks ini, konsep responsive evaluation dari Stake (2016) dan CIPP dari Stufflebeam & Zhang (2017) menjadi pendekatan yang relevan dalam mengevaluasi keberlanjutan dan efektivitas program berdasarkan dinamika nyata di lapangan.

Dengan mengintegrasikan kerangka teoritis dari Bourdieu, Bandura, Durkheim, serta didukung oleh teori kontrol sosial dan motivasi, implementasi habituasi ritual agama dapat dipahami tidak hanya sebagai strategi pendidikan karakter, tetapi juga sebagai mekanisme sosial yang kompleks dan dinamis. Maka, penting bagi sekolah untuk terus melakukan refleksi dan pengembangan agar praktik habituasi ini tetap relevan, kontekstual, dan berkelanjutan dalam menghadapi dinamika zaman dan kebutuhan siswa.

Implikasi Habituasi Ritual Agama Dalam Mengatasi Kenakalan Remaja

Implementasi habituasi ritual agama dalam mengatasi kenakalan remaja di SMP Negeri 1 Mertoyudan dan SMP Negeri 3 Satu Atap Kaliangkrik dapat dianalisis secara mendalam menggunakan konsep habitus yang dikembangkan oleh Pierre Bourdieu. Habitus dipahami sebagai sistem disposisi yang terbentuk melalui pengalaman sosial sejak dini, tertanam secara tidak sadar dalam individu, dan memandu pola pikir, emosi, serta tindakan mereka dalam kehidupan sehari-hari (Bourdieu dalam Ritzer & Goodman, 2012). Ketika siswa secara rutin mengikuti salat berjamaah, membaca Asmaul Husna, dan mengikuti kajian keagamaan, mereka sedang mengalami proses pembentukan habitus baru yang religius. Praktik ini membentuk pola keteraturan yang konsisten, yang pada akhirnya menjadi bagian dari natur kedua siswa (Mutahir, 2011).

Habitus yang terbentuk melalui habituasi ritual agama ini tidak bersifat kaku, namun fleksibel, dan dapat berpindah konteks. Misalnya, kebiasaan disiplin saat mengikuti salat berjamaah dapat tercermin pula dalam keteraturan siswa mengikuti pelajaran umum atau mematuhi aturan sekolah lainnya. Seperti dijelaskan Bourdieu, praktik sosial adalah hasil dari interaksi antara habitus dan medan sosial (*field*), yaitu ruang di mana agen bertindak berdasarkan disposisi yang dimilikinya (Martono, 2012). Dalam hal ini, sekolah bertindak sebagai medan sosial yang membentuk dan sekaligus dibentuk oleh habitus religius siswa melalui rutinitas keagamaan yang dijalankan secara kolektif.

Dari perspektif fungsionalisme Durkheim, ritual agama berperan dalam menciptakan *efervescence kolektif*—perasaan kesatuan dan solidaritas yang mendalam dalam komunitas sosial (Durkheim, 1992). Aktivitas kolektif seperti salat berjamaah, TPA, dan pengajian di sekolah menciptakan identitas sosial yang kuat dan menanamkan nilai bersama yang disepakati. Dalam kerangka ini, praktik ritual bukan hanya sarana individual untuk mendekati diri kepada Tuhan, tetapi juga berfungsi menjaga keteraturan sosial, memperkuat norma kolektif, dan mengurangi perilaku menyimpang yang merusak kohesi kelompok (Durkheim, 1992).

Teori kontrol sosial oleh Travis Hirschi turut menjelaskan bagaimana kenakalan remaja dapat ditekan melalui penguatan ikatan sosial dalam komunitas sekolah. Empat elemen kunci kontrol sosial yaitu keterlekatan (*attachment*), komitmen (*commitment*), keterlibatan (*involvement*), dan keyakinan (*belief*) semuanya dapat dibangun melalui program habituasi ritual agama (Hirschi, 1969). Keterlekatan siswa terhadap guru yang menjadi teladan dalam

praktik religius, komitmen mereka pada tujuan moral melalui pendidikan agama, serta keterlibatan aktif dalam kegiatan keagamaan menjadi sarana efektif untuk menumbuhkan kendali internal dan menekan potensi perilaku menyimpang.

Konsep pembelajaran sosial dari Albert Bandura juga memberikan kontribusi penting dalam memahami efektivitas habituasi ini. Proses belajar melalui modeling atau peniruan perilaku guru yang religius sangat berpengaruh dalam konteks sekolah (Debi Irama, Sutarto, & Risal, 2024). Siswa memerhatikan (*attention*) perilaku guru, menyimpannya dalam memori (*retention*), menirukannya (*reproduction*), dan termotivasi untuk mengulangnya ketika melihat hasil positif. Ketika guru memberikan teladan seperti salat tepat waktu, berkata baik, dan menunjukkan kasih sayang, maka siswa secara bertahap akan menirunya dan menjadikan perilaku tersebut bagian dari keseharian mereka.

Analisis juga menunjukkan bahwa melalui habituasi ritual agama, terjadi perubahan dalam struktur kognitif siswa. Mereka tidak hanya belajar memahami nilai agama secara kognitif, tetapi juga menginternalisasi nilai tersebut dalam bentuk sikap dan perilaku. Hal ini menjadikan nilai religius tidak lagi sekadar pelajaran normatif, melainkan menjadi struktur yang menstrukturkan tindakan sosial siswa dalam kerangka habitus mereka (Johnson, 2012). Praktik spiritual dalam bentuk aktivitas rutin juga memperkuat kemampuan regulasi emosi siswa, sehingga mereka mampu mengendalikan dorongan negatif yang dapat berujung pada kenakalan (Gross, 2002).

Musyawarah sebagai pendekatan penyelesaian masalah di sekolah juga berfungsi sebagai arena simbolik di mana nilai dialog, partisipasi, dan empati dibentuk dan dipraktikkan. Dalam konteks teori Bourdieu, forum musyawarah menjadi ruang reproduksi simbolik di mana posisi sosial para aktor (guru, siswa, orang tua) dinegosiasikan. Proses ini tidak hanya menyelesaikan konflik secara demokratis, tetapi juga memperkuat habitus yang pro-dialogis dan kolaboratif (Bourdieu dalam Ritzer & Goodman, 2012). Dengan demikian, musyawarah bukan hanya sebagai sarana penyelesaian masalah, tetapi juga bagian dari pembentukan struktur sosial yang lebih sehat di lingkungan sekolah.

Secara keseluruhan, integrasi antara habituasi ritual agama dan pendekatan musyawarah di SMP Negeri 1 Mertoyudan dan SMP Negeri 3 Satu Atap Kaliangkrik menciptakan lingkungan sosial yang mendukung pembentukan habitus religius dan perilaku prososial. Praktik keagamaan yang dilakukan secara konsisten menciptakan internalisasi nilai-nilai moral dan religius yang mendalam, mengurangi kecenderungan siswa untuk melakukan tindakan menyimpang, dan meningkatkan kedisiplinan serta kesadaran sosial. Dengan memadukan kerangka teori habitus, fungsionalisme, kontrol sosial, dan pembelajaran sosial, program ini menunjukkan efektivitasnya dalam membina karakter dan mencegah kenakalan remaja secara sistemik dan berkelanjutan.

Faktor Penghambat dan Pendukung Habituasi Ritual Agama dalam Mengatasi Kenakalan Remaja

Implementasi habituasi ritual agama di SMP N 1 Mertoyudan dan SMP N 3 Satu Atap Kaliangkrik dapat dianalisis secara mendalam melalui lensa teori habitus yang dikembangkan

oleh Pierre Bourdieu. Habitus merupakan sistem disposisi yang terbentuk dari pengalaman sosial yang diinternalisasi dan membentuk kecenderungan berpikir, merasakan, serta bertindak individu dalam berbagai konteks. Dalam konteks ini, praktik keagamaan yang dibiasakan secara rutin seperti salat berjamaah, pembacaan Asmaul Husna, dan kegiatan infaq menciptakan suatu struktur tindakan religius yang membentuk cara hidup siswa dalam jangka panjang. Kebiasaan ini tidak hanya mencerminkan kepatuhan formal terhadap aturan agama, tetapi telah menjadi bagian dari penginderaan kedua siswa, yang bekerja secara tidak disadari dan melekat dalam kehidupan sehari-hari (Martono, 2012).

Proses pembiasaan ini didukung oleh struktur institusional sekolah yang menyediakan ruang dan waktu khusus untuk kegiatan keagamaan. Menurut Bourdieu, habitus bekerja dalam medan sosial tertentu, dan medan pendidikan di sini berperan aktif mereproduksi habitus religius melalui integrasi nilai-nilai spiritual ke dalam kurikulum. Sekolah bertindak sebagai agen pembentuk habitus dengan mendayagunakan program-program religius sebagai bagian dari rutinitas kolektif. Ketika ritual tersebut dilakukan secara terus-menerus dalam suasana kebersamaan, maka efeknya tidak hanya kognitif, tetapi afektif dan sosial. Praktik ini menjadi medan bagi siswa untuk mengembangkan identitas kolektif yang selaras dengan norma dan nilai agama (Mutahir, 2011).

Habitulasi yang berhasil juga ditandai dengan perubahan motivasi siswa dari sekadar patuh karena paksaan menjadi menjalankan ibadah secara sukarela. Hal ini menunjukkan proses internalisasi yang sejati, di mana motivasi eksternal berubah menjadi motivasi internal. Dalam hal ini, teori self-determination oleh Deci dan Ryan menjelaskan bahwa lingkungan yang mendukung otonomi dan keterlibatan aktif akan mempercepat proses internalisasi nilai. Transformasi ini juga dapat dikaitkan dengan teori Charles Duhigg tentang tahapan kebiasaan, yaitu pemicu, rutinitas, dan penghargaan, yang saling memperkuat hingga terbentuk karakter yang mapan (Duhigg, 2012; Deci & Ryan, 1985).

Namun demikian, habitus tidak selalu beroperasi dalam keharmonisan penuh. Bourdieu menjelaskan konsep hysteresis, yakni kondisi ketika habitus mengalami ketidaksesuaian dengan medan sosial baru, yang berujung pada resistensi atau disonansi. Dalam konteks sekolah, hal ini terjadi pada siswa yang datang dari latar belakang keluarga yang kurang religius atau lingkungan yang permisif terhadap perilaku menyimpang. Perbedaan latar belakang tersebut menciptakan ketimpangan dalam kesiapan menerima nilai-nilai yang dikonstruksi oleh sekolah. Maka, penguatan habitus membutuhkan kerja sama lintas pihak, termasuk keluarga dan komunitas sebagai bagian dari ekosistem sosial siswa (Ritzer & Goodman, 2012; Bourdieu dalam Ritzer & Goodman, 2012).

Di sinilah relevansi teori pembelajaran sosial dari Albert Bandura semakin kuat. Bandura menyatakan bahwa perilaku terbentuk dari interaksi antara individu, perilaku, dan lingkungan. Melalui modeling, siswa belajar dari perilaku guru dan teman sebaya yang mereka anggap sebagai role model. Ketika mereka menyaksikan rekannya mendapatkan penghargaan karena ketekunan dalam menjalankan ibadah, proses observasi ini akan memotivasi mereka untuk meniru. Empat komponen dalam pembelajaran sosial, yaitu perhatian, retensi, reproduksi, dan motivasi, berjalan secara simultan dalam konteks habituasi di sekolah. Proses

ini mendukung penguatan habitus dengan memperkuat sistem makna yang ditanamkan dalam praktik sosial (Debi Irama, Sutarto, & Risal, 2024).

Selain itu, kehadiran pesantren bagi sebagian siswa di SMP N 3 Satu Atap Kaliangkrik menciptakan kesinambungan lingkungan sosial yang memperkuat internalisasi nilai religius. Dalam pandangan Bourdieu, ketika habitus individu selaras dengan struktur medan sosial yang baru, maka proses transformasi nilai akan berjalan dengan lebih mulus dan berkelanjutan. Lingkungan pesantren memberikan dukungan intensif terhadap rutinitas spiritual siswa, yang pada akhirnya menghasilkan habitus ganda namun sinergis antara sekolah dan pondok. Situasi ini menunjukkan bagaimana medan sosial yang koheren mendukung konsistensi habitus dan meminimalkan kemungkinan hysteresis (Johnson, 2012).

Dengan demikian, pendekatan habitus memberikan cara pandang yang komprehensif dalam memahami keberhasilan dan tantangan dalam program habituasi ritual agama di sekolah. Ia menekankan pentingnya internalisasi sosial yang berlangsung tidak hanya di level individu, tetapi juga dalam relasi struktural yang lebih luas. Habitus religius siswa terbentuk melalui proses yang panjang, konsisten, dan melibatkan interaksi antaragen, struktur, serta simbol sosial. Proses ini tidak bersifat mekanis, melainkan dinamis, dan sangat dipengaruhi oleh koherensi antara nilai-nilai yang dibawa oleh sekolah dan pengalaman sosial siswa dalam kehidupan sehari-hari. Maka, untuk membentuk karakter religius yang tahan lama dan bermakna, diperlukan sinergi antara struktur pendidikan, nilai budaya, penguatan sosial, dan refleksi personal siswa.

Tabel 1. Ringkasan Hasil Temuan

No	Aspek	SMP N 1 Mertoyudan	SMP N 3 Satu Atap Kaliangkrik
1	Bentuk Habituasi Ritual Agama	Salat dhuha berjamaah, pembacaan Asmaul Husna setiap pagi, kultum bergilir oleh siswa, infaq Jumat, serta pembiasaan zikir penutup pelajaran	Pembiasaan membaca doa sebelum dan sesudah belajar, tadarus pagi, kultum oleh guru dan siswa, serta salat berjamaah
2	Pendekatan Pengendalian Kenakalan	Musyawaharah kelas untuk penyelesaian konflik, bimbingan guru PAI, serta pembinaan karakter melalui penguatan motivasi religius.	Sosialisasi bahaya kenakalan secara berkala, pendekatan personal oleh wali kelas, dan pelibatan pesantren sebagai mitra.
3	Dampak terhadap Kenakalan Remaja	Kasus kenakalan menurun dari rata-rata 8 kasus menjadi 2 kasus per semester. Siswa menunjukkan peningkatan kedisiplinan dan sopan santun.	Penurunan kasus dari 6 menjadi 1 per semester. Siswa cenderung lebih tenang dan kooperatif dalam kelas.
4	Dukungan Struktural	Kepala sekolah proaktif, guru PAI menjadi teladan religius, partisipasi aktif komite dan orang tua. Sarana ibadah relatif memadai.	Guru dan staf kompak mendukung kegiatan religius. Beberapa siswa tinggal di pesantren, memperkuat nilai keagamaan.
5	Hambatan dan Tantangan	Motivasi religius siswa belum sepenuhnya intrinsik, pengaruh lingkungan luar sekolah masih kuat.	Letak geografis, keterbatasan guru tetap, serta akses fasilitas kurang merata.
6	Strategi Solusi	Penguatan pelatihan guru untuk memotivasi siswa secara afektif dan spiritual, evaluasi berbasis musyawarah siswa.	Pendekatan komunitas dan keluarga, pelibatan tokoh agama lokal, integrasi kurikulum lokal-pesantren.

KESIMPULAN

Implementasi habituasi ritual agama di SMP N 1 Mertoyudan dan SMP N 3 Satu Atap Kaliangkrik menunjukkan efektivitas dalam membentuk karakter religius siswa sekaligus

mencegah kenakalan remaja. Melalui kerangka teori habitus Pierre Bourdieu, praktik keagamaan seperti salat berjamaah, pembacaan Asmaul Husna, dan kegiatan infaq dipahami sebagai bentuk disposisi yang diinternalisasi melalui rutinitas kolektif. Habitus religius ini terbentuk secara tidak sadar, namun menjadi bagian dari cara berpikir dan bertindak siswa dalam keseharian. Sekolah sebagai medan sosial berperan penting dalam mengkondisikan struktur yang mendorong reproduksi nilai-nilai religius melalui pelibatan seluruh elemen, seperti guru, kepala sekolah, dan orang tua.

Keberhasilan habituasi ini juga diperkuat oleh pendekatan teori pembelajaran sosial Albert Bandura, yang menjelaskan bahwa proses belajar terjadi melalui observasi dan peniruan perilaku model yang relevan. Keteladanan guru, dukungan teman sebaya, dan reinforcement sosial menjadi faktor penting dalam membangun motivasi siswa dari eksternal menuju internal. Sementara dari perspektif fungsionalisme Emile Durkheim, ritual keagamaan memiliki fungsi kolektif yang memperkuat identitas sosial dan kohesi kelompok. Hal ini didukung pula oleh teori kontrol sosial Travis Hirschi yang menunjukkan bahwa keterlekatan, komitmen, keterlibatan, dan keyakinan siswa dalam aktivitas religius menjadi benteng terhadap penyimpangan perilaku.

Meski demikian, tantangan tetap ada, seperti keterbatasan fasilitas, variasi latar belakang sosial, dan adanya siswa yang belum sepenuhnya termotivasi secara intrinsik. Konsep hysteresis dalam teori habitus menjelaskan adanya ketidaksesuaian antara disposisi siswa dan struktur sosial yang berubah, sehingga menimbulkan resistensi. Oleh karena itu, sekolah perlu melakukan evaluasi yang kontekstual dan adaptif, seperti pendekatan responsive evaluation dan model CIPP, agar program habituasi tetap relevan dan berkelanjutan. Dengan mengintegrasikan teori Bourdieu, Bandura, Durkheim, Hirschi, dan pendekatan motivasi kontemporer, dapat disimpulkan bahwa habituasi ritual agama bukan hanya strategi pendidikan karakter, tetapi juga mekanisme sosial yang membentuk perilaku positif secara sistemik dan dinamis.

Sebagai langkah penguatan, rekomendasi praktis yang dapat diambil antara lain: (1) pelatihan guru dalam strategi motivasi religius; (2) penyusunan SOP habituasi berbasis partisipasi siswa; dan (3) perluasan kemitraan dengan tokoh agama dan komunitas lokal. Dalam konteks kebijakan, program ini layak diintegrasikan dalam kurikulum non-akademik sebagai bagian dari pendidikan karakter nasional yang adaptif dan kontekstual.

DAFTAR PUSTAKA

- Bandura, A. (1977). *Social learning theory*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall.
- Bourdieu, P. dalam Ritzer, G., & Goodman, D. J. (2012). *Teori sosiologi modern*. Jakarta: Kencana.
- Debi Irama, D., Sutarto, S., & Risal, S. (2024). Model pendidikan karakter religius dalam pembelajaran agama Islam di SMP inklusif. *Jurnal Pendidikan Islam*, 15(2), 122–138.
- Deci, E. L., & Ryan, R. M. (2000). The "what" and "why" of goal pursuits: Human needs and the self-determination of behavior. *Psychological Inquiry*, 11(4), 227–268.
- Djamarah, S. B. (2000). *Guru dan anak didik dalam interaksi edukatif*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Duhigg, C. (2012). *The power of habit: Why we do what we do in life and business*. New York: Random House.
- Durkheim, E. (1893). *The division of labor in society*. New York: Free Press.
- Gross, J. J. (2002). Emotion regulation: Affective, cognitive, and social consequences. *Psychophysiology*, 39(3), 281–291.
- Hirschi, T. (1969). *Causes of delinquency*. Berkeley: University of California Press.
- Johnson, D. W. (2012). *Reaching out: Interpersonal effectiveness and self-actualization*. Boston: Allyn & Bacon.
- Martono, N. (2012). *Sosiologi pendidikan: Perspektif dan aplikasi teori-teori sosial dalam pendidikan*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Mutahir, M. (2011). *Pendidikan nilai dalam perspektif Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Samani, M., & Hariyanto. (2011). *Konsep dan model pendidikan karakter*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Stake, R. E. (2016). *The art of case study research*. Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Stufflebeam, D. L., & Zhang, G. (2017). *The CIPP evaluation model: How to evaluate for improvement and accountability*. New York: Guilford Press.